

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kinerja keuangan perusahaan merepresentasikan kondisi finansial yang dinilai menggunakan beragam instrumen analisis keuangan. Melalui penilaian tersebut, dapat dipahami tingkat kesehatan keuangan perusahaan sekaligus menunjukkan capaian hasil operasional dalam periode tertentu (Andi *et al.* 2022). Profitabilitas sering dijadikan sebagai salah satu indikator utama karena menunjukkan seberapa jauh perusahaan bisa memperoleh laba dari seluruh sumber daya yang dimilikinya. ROA (*Return on Asset*) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki. Rasio ini berfungsi sebagai tolok ukur utama bagi manajemen dalam mengevaluasi tingkat efektivitas serta efisiensi pengelolaan aset. Semakin tinggi nilai ROA, maka semakin baik pula kinerja perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan asetnya (Marpaung *et al.* 2024)

Di tingkat global, kinerja keuangan yang optimal menjadi tolok ukur penting dalam menarik investor dan menjaga keberlangsungan bisnis. Singh & Yadav (2022) menyatakan bahwasanya kinerja keuangan yang solid mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menciptakan nilai dan

bertahan di tengah tantangan eksternal. Oleh karena itu, pengukuran dan analisis kinerja keuangan menjadi bagian integral dalam strategi manajerial dan evaluasi keberhasilan perusahaan. Perubahan pola konsumsi masyarakat serta transformasi digital telah membawa tantangan baru dalam pengelolaan perusahaan, terutama pada sektor *consumer cyclicals* yang sangat sensitif terhadap kondisi ekonomi makro dan perubahan preferensi konsumen. Menurut Ahmed *et al.* (2023), perusahaan yang tidak mampu menyesuaikan strategi operasionalnya dengan tren pasar akan mengalami penurunan performa keuangan secara signifikan.

Ramadhan & Larasati (2022) menyatakan bahwasanya ROA memberi cerminan terkait kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari asetnya, tingginya ROA, kinerja dan daya tarik investor meningkat, namun jika menurun akibat beban dan utang melebihi pendapatan, laba perusahaan dapat terganggu. Kinerja keuangan merupakan indikator yang merefleksikan kemampuan perusahaan untuk mengelola maupun memanfaatkan sumber dayanya yang dimiliki secara efektif guna memastikan bahwasanya seluruh aktivitas operasional selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan (Manurung & Manda, 2025).

Ardi *et al.* (2020) menyatakan bahwasanya industri tekstil dan garmen saat ini tengah mengalami penurunan kinerja yang cukup signifikan akibat tingginya jumlah impor yang masuk dibandingkan dengan ekspor yang dilakukan, sehingga memberikan dampak negatif terhadap perekonomian Indonesia secara keseluruhan. Menurut data dari Badan Pusat Statistik

(BPS), sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi mengalami penurunan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2019, kontribusi PDB sektor ini mencapai 15,35%, namun kemudian turun drastis menjadi -8,88% pada 2020, dan terus menurun di angka -4,08% pada 2021. Meskipun sempat naik menjadi 9,34% pada 2022, kontribusi ini kembali menurun menjadi -1,98% pada 2023. (BPS, 2023). Penurunan ini disebabkan oleh hilangnya pasar domestik, menurunnya pesanan dari negara tujuan ekspor, serta tingginya ketergantungan terhadap bahan baku impor seperti kapas dan pewarna yang menghambat kemandirian perkembangan industri garmen dan tekstil. Kondisi tersebut memberi dampak pada kinerja perusahaan tekstil yang tercermin dari penurunan penjualan dan tingginya beban operasional, sehingga beberapa emiten di sub sektor tekstil seperti PT INDR Tbk (Indo-Rama Synthetics), PT SRIL Tbk (Sri Rezeki Isman), serta PT POLY Tbk (Asia Pacific Fibers) terjadi penurunan kinerja sejak tahun 2022 hingga 2023. Situasi ini mengakibatkan gelombang PHK (pemutusan hubungan kerja) yang cukup besar di sektor ini, menandakan tantangan serius yang dihadapi industri tekstil Indonesia dalam mempertahankan daya saing dan kelangsungan usahanya (Kontan.co.id, 2024).

Selain perusahaan tekstil, perusahaan retailing seperti PT Matahari Departemen Store (LPPF) juga terjadi penurunan laba bersih yang signifikan pada tahun 2023, yaitu sebesar 51,17% dibandingkan tahun sebelumnya. Merujuk dari laporan keuangan perusahaan, laba yang dapat

diatribusikan kepada entitas induk per Desember 2023 tercatat sebesar Rp630,51 miliar, sedangkan pada tahun 2022 perseroan membukukan laba sebesar Rp1,38 triliun (cnbcindonesia.com). Penurunan laba PT Matahari Departemen Store Tbk juga diiringi dengan penurunan jumlah gerai, dari 156 gerai per September 2023 menjadi 147 gerai per September 2024. Hal ini menunjukkan bahwasanya kinerja keuangan LPPF terus menurun seiring dengan berkurangnya jumlah gerai yang dioperasikan (detikfinance.com). Hal ini disebabkan oleh pergeseran perilaku konsumen yang semakin mengarah kepada belanja secara online, di mana PT Matahari Department Store Tbk belum sepenuhnya mampu beradaptasi secara optimal. Selain itu, persaingan dengan produk impor, terutama dari China yang lebih murah serta variatif, turut menekan daya saing perusahaan. Melemahnya daya beli masyarakat akibat kondisi ekonomi yang belum sepenuhnya pulih juga dijadikan faktor yang memperburuk penurunan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Karim *et al.* (2023) suatu cara dalam menilai seberapa efisien perusahaan dalam mengelola asetnya yaitu dengan membandingkan total penjualan melalui jumlah aset yang dimilikinya, karena tingginya perputaran aset menunjukkan bahwasanya perusahaan semakin baik untuk memanfaatkan asetnya dalam menghasilkan penjualan. Sebuah faktor yang memengaruhi kinerja keuangan yaitu *total asset turnover*, yang mana rasio yang dipergunakan untuk melihat seberapa baik perusahaan dalam menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan penjualan selama

periode tertentu, di mana semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwasanya aset perusahaan digunakan dengan lebih efisien, sehingga mampu mempercepat perputaran aset, meningkatkan penjualan, dan berpotensi memberikan keuntungan lebih besar meskipun dengan jumlah aset yang sama (A. Chandra *et al.* 2021).

Bayar *et al.* (2020) menjelaskan bahwasanya rasio *total asset turnover* berkorelasi positif dengan profitabilitas di sektor perdagangan dan manufaktur, di mana tingginya efisiensi penggunaan aset mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan secara maksimal. Hal ini menjadi sangat relevan bagi sektor *consumer cyclicals* yang sangat dinamis. Penelitian yang dilakukan oleh Danilov (2024) pada perusahaan S&P 500 menunjukkan bahwasanya perusahaan dengan rasio TATO tinggi cenderung lebih tangguh dalam menghadapi tekanan eksternal karena mampu mengoptimalkan pemanfaatan aset tetap dan lancar dalam menghasilkan pendapatan.

Merujuk dari temuan dari Karim *et al.* (2023) dan Yendrawati & Kinanti (2024) memperlihatkan bahwasanya *total asset turnover* berdampak kepada kinerja keuangan. Berbeda kepada temuan Chandra & Juliawati (2020) dan Siregar & Mardiana (2020) menunjukkan bahwasanya *total asset turnover* tidak berdampak signifikan kepada kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya yang bisa memengaruhi kinerja keuangan adalah *leverage*. Menurut Ernawati & Santoso (2022) *leverage* digunakan untuk mengukur besarnya dana yang berasal dari kreditor dibandingkan dengan

modal yang dimiliki oleh pemilik perusahaan, sehingga rasio ini mempunyai fungsi guna mengetahui berapa banyak seluruh rupiah modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan utang. Rasio *leverage* biasanya digunakan guna melihat sebesar apa total aset yang perusahaan miliki dibandingkan kepada jumlah utangnya, serta untuk menilai seberapa besar risiko yang ditanggung perusahaan dan kemampuannya untuk membayar utang, baik dalam jangka panjang maupun pendek (Rafif *et al.* 2025).

Hasil temuan Boateng *et al.* (2023) menyatakan bahwasanya struktur *leverage* yang tidak seimbang, terutama pada sektor ritel, dapat meningkatkan kerentanan perusahaan terhadap tekanan ekonomi makro seperti kenaikan suku bunga dan fluktuasi daya beli. Dengan demikian, pengelolaan struktur modal menjadi faktor penting untuk menjaga kestabilan kinerja keuangan jangka panjang. Efisiensi operasional saja tidak cukup jika tidak diimbangi dengan struktur pendanaan yang sehat. *Leverage* yang terlalu tinggi meningkatkan risiko likuiditas dan kesulitan pembayaran utang. Cheng *et al.* (2023) menyatakan bahwasanya perusahaan melalui struktur modal yang seimbang memiliki return on assets (ROA) yang lebih stabil dibanding perusahaan yang terlalu bergantung pada pembiayaan eksternal.

Pada temuan Ayoush *et al.* (2021) dan Ernawati & Santoso (2022) menunjukkan bahwasanya *leverage* berdampak kepada kinerja keuangan. Beda halnya kepada temuan dari Azura *et al.* (2024) dan Ramadhan &

Larasati (2022) yang menunjukkan bahwasanya *leverage* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor selanjutnya yang dapat memengaruhi kinerja keuangan adalah komisaris independen, yang mana memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi pengawasan di perusahaan, karena dengan keberadaan mereka, potensi konflik kepentingan dari manajemen serta pemilik perusahaan bisa diminimalkan, serta mampu mencegah tindakan yang merugikan atau bersifat oportunistik, sehingga semakin banyak komisaris independen yang perusahaan miliki, sehingga semakin efektif pula pengawasan kepada manajemen yang nantinya dapat memberikan pengaruh positif kepada peningkatan kinerja perusahaan secara menyeluruh (Yendrawati & Kinanti, 2024).

Penelitian oleh Chen *et al.* (2020) mendukung hal ini dengan menjelaskan bahwasanya perusahaan melalui proporsi komisaris independen yang lebih tinggi menunjukkan peningkatan efektivitas pengawasan dan tata kelola, yang berdampak pada turunnya biaya agensi dan meningkatnya transparansi pelaporan keuangan. Ini menegaskan pentingnya struktur dewan yang independen dalam meningkatkan akuntabilitas manajerial. Al-Hadi *et al.* (2020) menjelaskan bahwasanya struktur dewan yang kuat, termasuk proporsi komisaris independen yang memadai, berkontribusi positif terhadap pengawasan risiko dan pengambilan keputusan strategis yang berorientasi pada keberlanjutan perusahaan. Komisaris independen tidak hanya berfungsi sebagai simbol

tata kelola, tetapi juga mampu menekan biaya agensi dan meningkatkan efisiensi pelaporan keuangan, terutama dalam perusahaan yang menghadapi tekanan dari investor dan regulator (Chouaibi & Affes, 2021).

Merujuk dari temuan Yendrawati & Kinanti (2024) dan Francis *et al.* (2025) menunjukkan bahwasanya komisaris independen berdampak kepada kinerja keuangan. Beda halnya dengan temuan Ernawati & Santoso (2022) dan Afrenza & Astuti (2024) menunjukkan bahwasanya komisaris independen tidak berdampak kepada kinerja keuangan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) mengintegrasikan variabel *total asset turnover*, *leverage*, serta komisaris independen untuk menguji kinerja keuangan khusus pada sektor *consumer cyclicals*, khususnya sub sektor *apparel & luxury goods* serta *retailing* yang hingga saat ini masih jarang dikaji secara terfokus. Berbeda dengan studi sebelumnya yang lebih banyak meneliti sektor manufaktur secara umum Karim *et al.* (2023), penelitian ini mempersempit ruang lingkup pada industri yang sangat terdampak perubahan tren konsumen dan dinamika ritel pasca-pandemi.

Sektor *consumer cyclicals*, khususnya sub sektor *apparel & luxury goods* dan *retailing*, sangat rentan terhadap perubahan kondisi ekonomi dan preferensi konsumen. Dalam beberapa tahun terakhir, sektor ini menghadapi tantangan signifikan akibat pandemi, perubahan gaya hidup digital, serta tekanan daya beli masyarakat. Sementara itu, penelitian sebelumnya Karim *et al.* (2023) lebih banyak berfokus pada sektor manufaktur secara umum dan belum mengkaji secara spesifik bagaimana efisiensi penggunaan aset

(TATO), struktur pendanaan (*leverage*), dan pengawasan tata kelola (komisaris independen) memengaruhi kinerja keuangan di sektor ini. Dengan demikian, penelitian ini sangat penting dilaksanakan dengan tujuan guna memberikan pemahaman yang lebih relevan dalam konteks dinamika sektor *consumer cyclicals* dan membantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan strategis untuk meningkatkan kinerja keuangan.

Obyek penelitian ini yaitu perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing* yang tercatat di BEI. Pemilihan tersebut memiliki alasan yaitu peneliti ingin memilih obyek penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Merujuk dari permasalahan dan *research gap* yang sudah dijelaskan di atas, peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Leverage*, dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan *Consumer Cyclicals* Sub Sektor *Apparel & Luxury Goods* dan Sub Sektor *Retailing* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023.”**

## **B. Batasan Masalah**

Agar penelitian dapat lebih terfokus dan tetap berada dalam ruang lingkup pembahasan yang dimaksud, maka peneliti membatasi masalah tersebut. Batasan permasalahan pada penelitian ini di antaranya:

1. Periode penelitian yakni dari tahun 2019-2023.
2. Sampel dalam penelitian yaitu perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing*.

3. Dibatasi dengan pembahasan pengaruh *total asset turnover*, *leverage* dan komisaris independen terhadap kinerja keuangan.

### C. Rumusan Masalah

Berikut perumusan permasalahan dari penelitian ini adalah:

1. Apakah *total asset turnover* berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing* tahun 2019-2023?
2. Apakah *leverage* berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing* tahun 2019-2023?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing* tahun 2019-2023?

### D. Tujuan Penelitian

Merujuk dari latar belakang serta rumusan masalah yang dibentuk, penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada beberapa penelitian yang akan datang serta mempunyai tujuan untuk:

1. Memberikan bukti empiris bahwasanya *total asset turnover* berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* serta sub sektor *retailing* tahun 2019-2023.

2. Memberikan bukti empiris bahwasanya *leverage* berpengaruh kepada kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing* tahun 2019-2023.
3. Memberikan bukti empiris bahwasanya komisaris independen berpengaruh kepada kinerja keuangan pada perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing* tahun 2019-2023.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, berharap bisa memberi manfaat kepada berbagai pihak di antaranya:

##### **1. Bagi Penulis**

Berharap penelitian ini bisa memberi pengalaman langsung dalam menerapkan teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, utamanya di bidang akuntansi keuangan serta manajemen keuangan. Dilain sisi, penulis juga memperoleh pemahaman yang lebih dalam terkait beberapa faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing*, serta keterampilan dalam menganalisis data keuangan secara empiris.

##### **2. Bagi Perusahaan**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan bagi manajemen perusahaan, khususnya dalam mengelola aset, struktur pendanaan (*leverage*), serta tata kelola perusahaan melalui peran komisaris independen. Dengan memahami beberapa faktor yang

memengaruhi kinerja keuangan, perusahaan bisa menaikkan tingkat efisiensi operasional dan daya saing.

### **3. Bagi Investor**

Berharap penelitian ini bisa memberi informasi tambahan terhadap investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan sektor *consumer cyclicals* sub sektor *apparel & luxury goods* dan sub sektor *retailing*. Dengan mengetahui pengaruh *total asset turnover*, *leverage*, dan komisaris independen kepada kinerja keuangan, investor dapat mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dalam mengambil keputusan investasi yang lebih tepat dan rasional.

### **4. Bagi Pihak Lain**

Bisa menambah pemahaman mengenai kinerja keuangan dan berguna sebagai tambahan masukan dan bahan rujukan untuk peneliti selanjutnya.